

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kegiatan belajar berupa proses interaksi yang dirancang sedemikian rupa agar kegiatan belajar yang dilaksanakan memiliki tujuan dan bermakna. Sejalan dengan pengertian tersebut, tujuan pendidikan nasional yang juga tertuang di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan:

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab.

Di samping itu juga, dalam kurikulum pendidikan nasional yang terbaru yaitu Kurikulum 2013 yang terdapat pada Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi yaitu, kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Disebutkan bahwa salah satu tujuan dari Kurikulum 2013 yaitu membentuk peserta didik memiliki sikap sosial. Rumusan dari sikap sosial ini yaitu, peserta didik mampu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), interaksi diartikan sebagai hal saling melakukan aksi, berhubungan, atau saling mempengaruhi. Dalam hal pembelajaran, peserta didik akan berhubungan dengan sumber belajar yaitu pendidik, peserta didik lain, buku, lingkungan dan lain-lain. Interaksi antar peserta didik sangat diperlukan untuk melatih peserta didik memiliki keterampilan sosial, seperti menerima dan menghargai saran atau pendapat teman sebaya, bekerjasama, setia kawan, saling membantu

memecahkan masalah, dan meminimalisir sikap persaingan negatif di kelas. Salah satu upaya yang dapat pendidik lakukan agar peserta didik mengalami interaksi dengan peserta didik lain dalam pembelajaran, yaitu membentuk kelompok belajar yang terdiri dari empat sampai enam orang peserta didik.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti di lapangan tepatnya di salah satu sekolah dasar di kecamatan Sukasari menunjukkan, bahwa di dalam kelompok belajar belum terdapat kerja sama yang baik antar peserta didik saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sebagian besar peserta didik yang memiliki kemampuan akademik tinggi belum mampu berbagi pengetahuan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan akademik rendah. Pendidik sudah membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok yang heterogen dari segi jenis kelamin, latar belakang dan kemampuan akademik, akan tetapi interaksi di dalam kelompok belum berjalan dengan baik, sebagian peserta didik menolak belajar bersama kelompok heterogen dan menghindari diskusi bersama anggota kelompoknya. Hal ini dikarenakan beberapa peserta didik belum memiliki sikap sosial yang baik, masih memilih-milih teman untuk bekerjasama, dan sebagian besar masih memiliki rasa persaingan antar teman sebaya. Persaingan yang dimaksud yaitu persaingan yang negatif, dimana peserta didik yang memiliki kemampuan akademik tinggi akan semakin giat menambah pengetahuannya dan tidak berbagi kepada teman-temannya yang kurang secara akademik. Kemudian peserta didik belum mampu bekerjasama juga dikarenakan pendidik belum memfasilitasi aktivitas belajar yang dapat mendorong terjadinya kerja sama antar peserta didik di dalam kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, terdapat 13 orang dari 27 orang peserta didik yang kemampuan kerjasamanya masih rendah, hal ini teramati ketika proses pembelajaran kelompok berlangsung. Peserta didik terlihat masih memilih-milih teman saat berkelompok, belum berpartisipasi atau terlibat aktif saat mengerjakan tugas kelompok, dan belum bertanggungjawab kepada kelompoknya. Hal ini menunjukkan, 48% peserta didik yang belum mampu bekerjasama dengan baik dan membutuhkan penanganan.

Masalah yang telah dipaparkan di atas harus segera mendapatkan penanganan yang tepat. Apabila masalah tersebut tidak segera ditangani, diduga peserta didik akan sulit memiliki dan menerapkan sikap kerja sama di lingkungan sosialnya. Salah satu model pembelajaran yang terbaik untuk mengatasi masalah ketidakmampuan bekerjasama dalam belajar yaitu model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Karena model ini memiliki beberapa kelebihan, seperti memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengemukakan pendapat, melatih keterampilan sosial peserta didik, menciptakan suasana belajar yang demokratis, peserta didik memiliki motivasi tinggi karena menerima dorongan dan dukungan dari teman sebaya, dan peserta didik mampu berpartisipasi sosial.

Pada pelaksanaan model *Cooperative Learning* membutuhkan partisipasi dan kerja sama tiap individu dalam kelompok belajar, tujuan dari penerapan model *Cooperative Learning* yaitu "...agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya..." (Isjoni, 2011, hlm. 21). Salah satu tipe pembelajaran dari model *Cooperative Learning* yaitu tipe *Jigsaw*. Dalam implementasi model *Jigsaw* ini, peserta didik dibentuk ke dalam kelompok ahli dan kelompok *Jigsaw* (kelompok awal). Isjoni (2011) menyatakan secara garis besar langkah-langkah model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* yaitu

Di kelompok ahli, peserta didik saling membantu mempelajari materi dan mempersiapkan diri untuk bergabung kembali di kelompok *Jigsaw*. Setelah peserta didik mempelajari materi yang sama di kelompok ahli, kemudian mereka kembali ke kelompok *Jigsaw* untuk mengajarkan dan berdiskusi materi tersebut kepada teman sekelompok dan berusaha mempelajari materi lain dari anggota lain dalam kelompok. (hlm. 55)

Melihat langkah-langkah tersebut, model ini sangat cocok diterapkan untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu melakukan serta membiasakan bekerjasama untuk memecahkan masalah khususnya dalam pembelajaran.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti mencoba menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran tematik kelas IV untuk meningkatkan kemampuan kerja sama pada peserta didik. Sehingga peneliti merumuskan judul:

Citra Pratiwi Pasaribu, 2017

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJA SAMA PESERTA DIDIK SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJA SAMA PESERTA DIDIK SD”

1.2 Rumusan Masalah PTK

Atas dasar latar belakang masalah tersebut, masalah penelitian tindakan kelas ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran tematik pada peserta didik kelas IV sekolah dasar?
- 1.2.2 Bagaimanakah peningkatan kemampuan kerja sama peserta didik melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*?

1.3 Tujuan PTK

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini yaitu:

- 1.3.1 Mendeskripsikan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran tematik pada peserta didik kelas IV sekolah dasar.
- 1.3.2 Mendeskripsikan peningkatan kemampuan kerja sama peserta didik melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*.

1.4 Manfaat PTK

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritik maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritik

1. Menambah referensi model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik sekolah dasar.
2. Menambah referensi penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* pada pembelajaran di sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peserta Didik
 - 1) Peserta didik memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran secara bersama-sama.

- 2) Peserta didik membudayakan kerja sama dan menyadari pentingnya kerja sama bagi kehidupan sehari-hari.
2. Bagi Guru
 - 1) Guru memperoleh informasi tentang mengajar menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik.
 - 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif pilihan untuk pembelajaran agar bervariasi dan dapat meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik .
 - 3) Menambah pengetahuan guru dalam mengajar.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

